

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan definisi dalam Kamus Bahasa Indonesia, “fenomena” merupakan berbagai peristiwa atau fakta nyata yang dapat dikenali melalui pengamatan, dirasakan dan dipelajari baik melalui panca indra maupun alat bantu ilmiah.¹ Jadi fenomena adalah peristiwa yang dapat dipelajari dan diamati secara nyata dalam aktivitas sehari-hari. Dalam dunia ini, manusia sebagai makhluk yang hidup dan berkembang di dunia, terkadang sering kita menemukan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kita, baik hal-hal biasa yang kurang penting atau bahkan hal penting yang menakjubkan. Peristiwa yang dianggap penting, serius dan menakjubkan sering menarik perhatian banyak orang, ada yang datang untuk sekadar mengamati atau merasakan peristiwa tersebut ada juga yang datang untuk mempelajari sebab akibat peristiwa tersebut. Menurut Reza, fenomena merupakan peristiwa yang diamati secara nyata melalui panca indra serta bisa dijelaskan dengan pendekatan ilmiah, serta merupakan fakta yang terjadi dalam situasi tertentu.² Berdasarkan penjelasan Reza suatu peristiwa atau fenomena harus dapat diamati secara nyata dan juga dijelaskan secara ilmiah.

¹KBBI. (2016). Fenomena dalam KBBI (Edisi ke-5) diakses 3 Maret, 2026. <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/fenomena>

²Reza Suharya, "Fenomena Perjudian Dikalangan Remaja Kecamatan Samarinda Seberang," *EJournal Sosiatri-Sosiologi* 7, no. 3 (2019): 328.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, ada begitu banyak fenomena yang terjadi di bangsa kita ini bangsa Indonesia baik fenomena alam maupun fenomena sosial. Fenomena sosial yang muncul beberapa tahun belakang ini menjadi perhatian besar dan sangat layak untuk diteliti lebih lanjut. Menurut Ilmawati Fahmi, *et al.* Fenomena bisa terjadi karena seseorang memandang pengalaman pribadinya sebagai kebenaran yang bersifat mutlak tanpa mempertimbangkan penilaian secara kritis.³ Pemahaman ini kemudian membawa kita kepada suatu peristiwa sosial yang sangat penting diperhatikan untuk dipelajari. Fenomena sosial yang menarik untuk diamati dan diteliti yakni sikap penolakan baptisan oleh orang tua anak yang masih menganut *Aluk Todolo*.

Perjumpaan antara kekristenan dan *Aluk Todolo* merupakan realitas sosial yang sulit dielakkan, karena interaksi keduanya menempatkan masyarakat dalam situasi tarik-menarik.⁴ Fenomena yang terjadi mengenai penolakan baptisan oleh orang tua anak bagi penganut *Aluk Todolo* merupakan suatu tantangan bagi anak-anak yang mau menerima baptisan dalam kekristenan. Penolakan ini tidak semata-mata merupakan penolakan terhadap ritual baptisan itu sendiri, melainkan mencerminkan dinamika yang kompleks antara identitas religius, loyalitas terhadap tradisi leluhur, dan tekanan sosial

³Ilmawati Fahmi Imron dan Kuku Andri Aka, *Fenomena Sosial* (Banyuwangi: LPPM IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018).

⁴Yohanis Luni Tumanan dan Jovier Timu, "Studi Kontekstualisasi Tentang Perjumpaan Aluk Sola Pemali Dengan Kitab Suci Kristen Dalam Merajut Keharmonisan Bagi Masyarakat Sillanan," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 56.

dalam masyarakat Toraja. Dalam situasi ini, baptisan bukan sekadar sakramen keagamaan melainkan juga dimaknai bagaikan simbol peralihan identitas kultural yang dapat menghadirkan perubahan dalam relasi seseorang dengan warisan tradisi leluhurnya.

Dalam pandangan kekristenan baptisan merupakan sakramen yang memiliki makna teologis yang mendasar dalam kehidupan gereja. Baptisan dipahami sebagai tanda anugerah Allah yang menyatakan karya keselamatan di dalam Yesus Kristus, sebagai keterlibatan dalam kematian dan kebangkitan Kristus, serta sebagai lambang kebersatuan seseorang dengan tubuh Kristus.⁵ Baptisan tidak hanya dianggap sebagai ritual simbolis semata, melainkan sebagai kelahiran kembali yang menghubungkan manusia dengan Allah melalui Roh Kudus sebagai tindakan iman yang menandai perubahan status spiritual dan identitas religius seseorang.⁶ Lewat sakramen baptisan, tiap-tiap pengikut Kristus menerima anugerah keselamatan yang menguduskan dan memperbarui hidupnya, ditinggikan menjadi anak-anak Allah, serta bergabung dalam persekutuan umat beriman di gereja sebagai keluarga Tuhan.⁷ Keselamatan yang telah diterima merupakan anugerah dari Allah yang Ia berikan kepada manusia melalui kematian dan kebangkitan Kristus

⁵Syos Ambarwati, Silpia, dan Ridwanta Manogu, "Teologi Baptisan Kudus Dalam Pengakuan Iman Westminster," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 3 (2020): 92.

⁶Daniel Razsekar Panjaitan, "Baptisan Menurut Injil Yohanes Dan Dalam Tradisi Batak Toba," *DIEGESIS: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2025): 122.

⁷Ola Rongan Wilhelmus, "Sakramen Baptis Sebagai Sakramen Keselamatan Dan Persekutuan Para Murid Kristus," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no.1 (2020): 116.

diterima melalui sakramen baptisan. Orang sudah menerima baptisan berarti sudah menjadi keluarga Allah dan menjadi bagian tubuh Kristus.

Baptisan secara teologis dipahami sebagai tanda penerimaan anugerah Allah yang dinyatakan melalui pembasuhan dosa dan persekutuan manusia dengan Yesus Kristus. Pemaknaan sakramen tidak lepas dari konteks sosial dan budaya sehingga dalam masyarakat yang menganut sistem kepercayaan tradisional yang kuat, Baptisan menjadi tanda peralihan dari kehidupan lama yang penuh dosa kepada kehidupan baru yang dipenuhi dengan kuasa Kristus, seperti yang diajarkan dalam (Roma 6:4) bahwa orang percaya yang dibaptis bersama Kristus akan hidup dalam hidup yang baru, sebagaimana Kristus dibangkitkan dari kematian.⁸ Oleh sebab itu, baptisan sering dipahami sebagai simbol peralihan identitas religius dan kultural. Namun, hal tersebut nampak dalam konteks masyarakat Toraja yang masih dipengaruhi oleh *Aluk Todolo* penerimaan terhadap ajaran Kristen berjalan berdampingan dengan keberlangsungan nilai-nilai tradisi leluhur sehingga menimbulkan dinamika dalam praktik baptisan. Masyarakat Toraja dikenal dengan kepercayaan tradisional yang disebut *Aluk Todolo* yang memiliki arti harfiah aturan para leluhur atau sering disebut kepercayaan turun-temurun. Seiring masuknya injil ke Toraja banyak masyarakat yang kemudian menerima ajaran

⁸Darius Sriyono, Noh Asbanu, dan Gulang Wibisono, "Baptisan Air: Pemahaman Teologis, Praktik, Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kristen," *Siap: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 13, no. 2 (2025): 46.

kekristenan tanpa sepenuhnya meninggalkan kepercayaan mereka *Aluk Todolo*.⁹ Masalah tersebut jelas terjadi di Jemaat Miallo TK. Kappuan meskipun ada keluarga yang terbuka terhadap ajaran kekristenan dan mendorong anak-anak mereka untuk rajin mengikuti ibadah sekolah minggu baik di gereja maupun di sekolah tempat mereka belajar namun mereka tetap menolak anak-anak mereka untuk dibaptis. Walaupun sebagian keluarga menunjukkan keterbukaan terhadap ajaran kekristenan dengan mendorong anak-anak mereka untuk aktif dalam mengikuti ibadah sekolah minggu akan tetapi masih terdapat penolakan baptisan.

Fenomena penolakan baptisan oleh orang tua yang masih menganut *Aluk Todolo* perlu dipahami bukan sekadar sebagai penolakan terhadap praktik keagamaan, tetapi sebagai ekspresi pergumulan antara iman Kristen dan keterikatan terhadap tradisi leluhur. Anak-anak yang berada dalam situasi ini menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan kesetiaan pada warisan budaya keluarga dengan tanggapan iman pribadi mereka. Oleh sebab itu dalam penelitian ini berupaya untuk mendalami fenomena tersebut secara fenomenologis, dengan menekankan pentingnya pemahaman yang kontekstual terhadap latar belakang sosial dan budaya masyarakat Toraja. Analisis ini diharapkan dapat membantu gereja dalam merespons penolakan

⁹Wim J Winowatan dan Jeanny Pricilia Anneke W, "Potensi Budaya Suku Toraja Sebagai Daya Tarik Wisata Pada Kabupaten Tana Toraja Dan Toraja Utara," *TULIP: Tulisan Ilmiah Pariwisata* 6, no. 1 (2023): 4.

baptisan secara bijaksana, sambil tetap menegaskan makna sakramen baptisan sebagai tanda persekutuan dengan Kristus dan keluarga Allah.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini memusatkan perhatian pada fenomena penolakan orang tua penganut Aluk Todolo terhadap pembaptisan anak di Jemaat Miallo Tempat Kebaktian Kappuan.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana fenomena penolakan penganut *Aluk Todolo* terhadap baptisan pada anak di Jemaat Miallo Tempat Kebaktian Kappuan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena penolakan orang tua penganut *Aluk Todolo* terhadap baptisan pada anak di Jemaat Miallo Tempat Kebaktian Kappuan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi lingkungan akademik di Institut Agama Kristen Negeri Toraja khususnya di mata kuliah Liturgi Sakramen.

2. Manfaat Praktis

Manfaat untuk peneliti adalah mampu menambah wawasan pemahaman mengenai fenomena penolakan baptisan oleh orang tua penganut *Aluk Todolo* terhadap anak. Bagi pendeta dan pembimbing iman, penelitian ini memberikan pemahaman tentang alasan orang tua menolak baptisan, sehingga bimbingan yang diberikan lebih tepat dan empatik. Bagi keluarga, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk memahami pergumulan antara tradisi dan iman anak, sehingga tercipta komunikasi yang lebih terbuka. Kajian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan untuk pendidikan teologi dan riset berikutnya mengenai hubungan agama dan budaya.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori yang membahas pengertian baptisan dan pengertian *Aluk Todolo*.

BAB III : Metodologi penelitian mencakup jenis metode penelitian yang dipakai, lokasi penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan

keabsahan data, dan jadwal penelitian atau rencana waktu penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian dan analisis mencakup deskripsi hasil penelitian dan refleksi teologis.

BAB V : Penutup mencakup kesimpulan dan saran.